

**ANALISIS RENDAHNYA MOTIVASI BELAJAR SISWA DAN
PENANGANANNYA
(Studi Kasus di SMPN 4 Kabaena Timur Kabupaten Bombana)**



SKRIPSI

Oleh:

Iman Hidayat

011701056

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH BUTON
BAUBAU
2023**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul : Analisis Rendahnya Motivasi Belajar Siswa dan Penanganannya (Studi Kasus di SMP Negeri 4 Kabaena Timur Kabupaten Bombana)

Nama Mahasiswa : Iman Hidayat

NPM : 011701056

Program Studi : Bimbingan dan Konseling

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan dan dipertahankan pada sidang skripsi Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Buton.

Pembimbing I

Pembimbing II

Tarno, S.Pd.,M.M.Pd.
NIDN. 0931127209

Unhaluddin T Kurniawan, M.Pd., Kons
NIDN. 0918028804

Mengetahui
Plt.Ketua Program Studi BK

Unhaluddin T Kurniawan, M.Pd.,Kons
NIDN.0918028804

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat penelitian	5
BAB II LANDASAN TEORI	6
A. Motivasi Belajar.....	6
1. Pengertian Motivasi Belajar	6
2. Jenis-jenis Motivasi	7
3. Fungsi Motivasi dalam Belajar.....	8
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar	10
B. Konseling Individual.....	17
C. Kerangka Pikir	25
BAB III METODE PENELITIAN	28
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	28
B. Subyek Penelitian	29

C. Lokasi dan Waktu Penelitian	30
D. Teknik Pengumpulan Data	30
F. Analisis Data	32
G. Keabsahan Data.....	34
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	35
A. Hasil Penelitian	35
1. Identifikasi Masalah	35
2. Diagnosis	44
3. Pelaksanaan Treatment	45
4. Evaluasi	53
B. Pembahasan	53
BAB V PENUTUP	63
A. Kesimpulan	63
B. Saran	64
DAFTAR PUSTAKA.....	65
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir	27
---------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Catatan Anekdote 1	68
Lampiran 2. Catatan Anekdote 2	69
Lampiran 3. Rencana Pelaksanaan Layanan Konseling 1	70
Lampiran 4. Rencana Pelaksanaan Layanan Konseling 2	71
Lampiran 5. Rencana Pelaksanaan Layanan Konseling 3	72
Lampiran 6. Pedoman wawancara	73
Lampiran 7. Wawancara 1	74
Lampiran 8. Wawancara 2	76
Lampiran 9. Wawancara 3	78
Lampiran 10. Wawancara 4	80
Lampiran 11. Wawancara 5	82
Lampiran 12. Laporan Pelaksanaan Layanan Konseling Individual 1	84
Lampiran 13. Laporan Pelaksanaan Layanan Konseling Individual 2	86
Lampiran 14. Laporan Pelaksanaan Layanan Konseling Individual 3	88
Lampiran 15. Dokumentasi Kegiatan Penelitian	90
Lampiran 16. Surat Penelitian.....	92

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Motivasi belajar merupakan proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku dalam aktivitas belajar. Motivasi seseorang akan baik, apabila tujuan dalam diri seseorang baik. Pada konteks belajar tujuan dari dalam diri siswa yaitu untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi dan semangat untuk mengikuti aktivitas belajar.

Menurut Woolfolk (dalam Ratumanan 2019 : 81) mengatakan bahwa motivasi merupakan suatu bentuk keadaan dari internal maupun eksternal yang bersifat membangkitkan, mengarahkan dan mempertahankan perilaku. Motivasi sebagai suatu perubahan yang ditandai dengan adanya dorongannya efektif dan reaksi-reaksi pencapaian tujuan.

Menurut pendapat Yusuf 2011 motivasi belajar terbagi menjadi dua macam yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang tidak memerlukan rangsangan dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada kesadaran atau dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang membutuhkan adanya perangsang dari luar sebagai dorongan melakukan aktivitas belajar seperti guru, lingkungan keluarga, maupun teman. Motivasi ekstrinsik timbul karena dalam diri siswa kurang sadar dengan tujuan yang akan dicapai, sehingga lingkungan siswa tersebut dapat

memberikan dorongan maupun semangat agar siswa termotivasi dalam belajar. Motivasi dari lingkungan dapat timbul karena siswa melihat atau mengamati orang lain yang dapat memberikan inspirasi bagi hidupnya, sehingga siswa tertantang untuk dapat melakukan proses belajar. Pada kegiatan pembelajaran di sekolah, guru sering dihadapkan dengan karakteristik peserta didik yang memiliki motivasi belajar beraneka ragam.

Motivasi belajar dalam diri peserta didik seringkali tidak sama dan juga tidak tetap. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada salah satu siswa laki-laki yang berinisial AR di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Kabaena Timur Kabupaten Bombana, mengatakan bahwa “saya memang malas mengerjakan tugas kadang juga saya minta sama teman, saya rasa tidak memiliki semangat sekolah lagi sekolah juga tidak ada yang motivasi saya. Rasanya sekolah ini menakutkan. Saya ingin berhenti sekolah Belum lagi tugas tidak kerja juga dimarahi guru akhirnya saya kerja sembarang saja, dan orang tua juga tidak mendukung saya. Didukung hasil wawancara peneliti dengan guru BK di SMP Negeri 4 Kabaena Timur, peneliti Menemukan siswa AR suka terlambat datang ke sekola, tidak mengerjakan tugas PR, memiliki nilai yang rendah padahal kalau dilihat dari keseharian anak ini seharusnya bisa bersaing dalam hal ini memiliki kemampuan dalam mencapai prestasi seagaimana temannya yang lain.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran siswa yang berinisial AR malas datang sekolah, mengerjakan PR di sekolah, nilainya juga rendah padahal kalau dilihat dari orangnya ketika dipanggil di depan kelas dia bisa menjawab.

Dari bermacam-macam masalah di atas, diperoleh gambaran bahwa AR mengalami ciri-ciri rendahnya motivasi belajar, yang dialami oleh siswa inisial AR merupakan fenomena permasalahan yang memerlukan bantuan. Oleh karena itu, diperlukan bantuan yang dapat mengentaskan masalah tersebut salah satu layanan yang dianggap dapat mengentaskan masalah ini adalah layanan konseling individu. Konseling individual adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan seseorang yang *professional* (konselor) yang telah memperoleh latihan serta pengalaman untuk membantu agar klien dapat menyelesaikan kesulitannya. Milton. E Hahn (Mahdhi, 2020). Dalam proses pemberian layanan klien menceritakan semua permasalahan yang dialami klien kepada konselor, lalu konselor akan membangun *raport* bersama konselinya, agar dapat menciptakan hubungan yang hangat dan akrab sehingga klien melalui bantuan konselor dapat memahami langkah yang tepat dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Januri dan muslim, 2022 yang berjudul “konseling individu berbasis *virtual* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada masa pandemi” yang hasil penelitiannya konseling individu berbasis virtual dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Kemudian diperkuat penelitian yang dilakukan oleh Prihatiningtia, 2020 dengan judul pengaruh layanan konseling individu dengan teknik modeling untuk meningkatkan motivasi belajar di SMA Negeri 1 Tambakboyo hasil penelitian menunjukan bahwa layanan konseling individual dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa dan penanganannya di SMP Negeri 4 Kabaena Timur.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian sebelumnya pada latar belakang masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah gambaran siswa yang mengalami motivasi belajar rendah di SMP Negeri 4 Kabaena Timur?
2. Apakah penyebab motivasi belajar rendah pada siswa di SMP Negeri 4 Kabaena Timur?
3. Bagaimana pelaksanaan layanan konseling individual dalam mengentaskan masalah rendahnya motivasi belajar siswa di SMP Negeri 4 Kabaena Timur?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas maka penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui:

1. Gambaran siswa yang mengalami motivasi belajar rendah di SMP Negeri 4 Kabaena Timur.
2. Penyebab motivasi belajar rendah pada siswa di SMP Negeri 4 Kabaena Timur?
3. Peran layanan konseling individual dalam mengentaskan masalah rendahnya motivasi belajar siswa di SMP Negeri 4 Kabaena Timur.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam mengembangkan pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa dan pengentasannya dengan menggunakan layanan konseling individual.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

Sebagai dasar evaluasi untuk meningkatkan kerja sama dengan orang tua dalam rangka menumbuhkan motivasi belajar siswa.

b. Bagi Guru

Sebagai umpan balik (feedback) untuk mengembangkan layanan konseling individual yang mampu meningkatkan motivasi belajar siswa.

c. Bagi Orang Tua

Sebagai masukan untuk dapat memperhatikan kebutuhan belajar anak, sehingga mereka memiliki motivasi belajar yang optimal

BAB II

LANDASAN TEORITIK

A. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi digunakan sebagai penggerak atau pendorong seseorang untuk melakukan kegiatan tertentu guna mencapai tujuan dalam diri mereka. Uno (2015: 3) menjelaskan istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat.

Sardiman (2015: 75) mendefinisikan: Motivasi sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

Menurut Hamalik (2015: 27), menegaskan bahwa pengertian belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behaviour through experiencing*). Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan hasil belajar semata. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami sendiri. Pendapat lain dikemukakan oleh Mc.Donald (dalam Sardiman, 2015: 74), motivasi

adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya feeling dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2015: 80).

Menurut Uno (2015: 27) motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk perilaku individu yang sedang belajar. Ada beberapa peranan penting dari motivasi dalam belajar pembelajaran, antara lain dalam (1) menentukan hal-hal yang dapat dijadikan penguat belajar, (2) memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai, (3) menentukan ketekunan belajar.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas motivasi belajar disimpulkan bahwa sebagai daya penggerak seseorang yang dapat berasal dari dalam maupun luar diri siswa yang menyebabkan mereka bertindak secara nyata untuk belajar agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

2. Jenis-jenis Motivasi

Menurut Djamarah (2011: 149-152), motivasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu motivasi dalam diri pribadi seseorang atau motivasi intrinsik dan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang atau motivasi ekstrinsik. Adapun pengertian motivasi intrinsik dan ekstrinsik yaitu:

- a. Motivasi intrinsik. Motivasi intrinsik merupakan dorongan kuat yang berasal dari dalam diri seseorang. Motivasi intrinsik sangat diperlukan untuk menumbuhkan motivasi belajar, peserta didik yang memiliki

motivasi intrinsik selalu ingin maju dalam belajar, keinginan untuk ini dilatarbelakangi oleh pemikiran positif bahwa semua pelajaran yang dipelajari sekarang akan berguna untuk dirinya baik untuk sekarang maupun dimasa yang akan datang.

- b. Motivasi Ekstrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah keinginan untuk mencapai sesuatu didorong karena ingin mendapatkan penghargaan eksternal atau menghindari hukuman eksternal. Seorang anak dikatakan memiliki motivasi ekstrinsik untuk belajar jika peserta didik menempatkan tujuan belajarnya di luar hal yang dipelajarinya, misalnya untuk mencapai angka tinggi, gelar dan kehormatan. Contoh motivasi yang diberikan biasanya dapat berupa pujian kepada peserta didik, hadiah, angka dan sebagainya yang berpengaruh untuk merangsang siswa untuk giat belajar.

Jadi Motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar untuk mendorong siswa agar tekun belajar. Motivasi yang paling penting adalah motivasi instrinsik namun motivasi ekstrinsik digunakan ketika siswa tidak memiliki motivasi intrinsik.

3. Fungsi Motivasi dalam Belajar

Menurut Djamarah (2011: 156-157) fungsi motivasi dalam belajar adalah sebagai berikut:

- a. Motivasi sebagai pendorong perbuatan

Motivasi yang berfungsi sebagai pendorong yaitu motivasi yang akan mempengaruhi sikap apa yang seharusnya anak didik lakukan

dalam rangka belajar. Pada awalnya peserta didik tidak memiliki minat untuk belajar, karena ada sesuatu yang akan dipelajari, yang belum dipelajari itu akan mendorong anak didik untuk belajar dalam rangka mencari tahu.

b. Motivasi sebagai penggerak perbuatan

Dorongan psikologis yang melahirkan sikap adalah kekuatan yang sangat kuat yang kemudian menjelma dalam gerakan psikofisik. Akal pikiran berproses dengan raga, perbuatan dan akal pikiran yang sangat kuat sehingga mengerti betul isi apa yang dipelajari.

c. Motivasi sebagai pengarah perbuatan

Peranan motivasi yang dapat mengarahkan perbuatan anak didik dalam belajar, anak didik yang mempunyai motivasi dapat menyeleksi mana yang harus diperbuat dan mana yang tidak dilakukan, faktor pengarah dalam belajar adalah tujuan belajar itu sendiri.

Motivasi berkaitan dengan suatu tujuan. Sehubungan dengan hal tersebut menurut Sardiman (2015: 85) menyebutkan ada tiga fungsi motivasi, yaitu:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, yang akan menjadi penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan, yaitu ke arah yang hendak dicapai.
- c. Menyeleksi perbuatan, yaitu menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang sesuai untuk mencapai tujuan, dengan

mengesampingkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Selanjutnya Uno (2015: 17) menjelaskan bahwa fungsi motivasi dalam belajar adalah sebagai berikut:

- a. Mendorong manusia untuk melakukan suatu aktivitas yang didasarkan atas pemenuhan kebutuhan
- b. Menentukan arah tujuan yang hendak dicapai
- c. Menentukan perbuatan yang harus dilakukan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, fungsi motivasi belajar adalah sebagai pendorong, menggerakkan dan mengarahkan aktivitas-aktivitas siswa dalam belajar sehingga dapat memperoleh hasil yang maksimal. Sehingga seseorang dapat memaksimalkan potensi yang ada dalam dirinya.

4. Faktor faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Sedangkan menurut Yusuf (2015: 23) motivasi belajar dapat timbul karena faktor internal dan eksternal:

- a. Faktor internal merupakan sumber utama yang digunakan untuk belajar
Sehingga bisa dikatakan bahwa faktor internal adalah modal dasar bagi peserta didik dalam berprestasi.

1) Faktor fisiologis

Keadaan fisik yang sehat dan segar serta kuat akan menguntungkan dan memberikan hasil belajar yang baik. Fisik yang sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-

bagiannya/bebas dari penyakit. Kesehatan adalah keadaan atau hal sehat. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya. Proses belajar seseorang akan terganggu, selain itu juga peserta didik akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, ngantuk jika badannya lemah, kurang darah ataupun ada gangguan-gangguan atau kelainan-kelainan fungsi alat inderanya serta tubuhnya. Tinjauan fisiologi adalah kebijakan yang pasti tidak bisa diabaikan dalam penentuan besar kecilnya, tinggi rendahnya kursi dan meja sebagai perangkat tempat duduk anak didik dalam menerima pelajaran dari guru di kelas. Perangkat tempat duduk ini mempengaruhi kenyamanan dan kemudahan anak didik ketika sedang menerima pelajaran di kelas. Dan berdampak langsung terhadap tingkat konsentrasi anak didik dalam rentangan tertentu. Anak didik akan betah duduk berlama-lama ditempat duduknya bila sesuai postur tubuhnya Djamarah (2011 :190).

2) Faktor psikologis

Faktor psikologis meliputi intelegensi, perhatian, minat, motivasi dan bakat yang ada dalam diri peserta didik. Faktor ini berkaitan dengan *Intelligence Question* (IQ) seseorang. Intelegensi merupakan kecakapan yang bersifat potensial yang dimiliki seseorang dan merupakan salah satu unsur penting dalam proses pemecahan masalah yang dilakukan individu. Apabila individu mempunyai taraf intelegensi diatas rata-rata maka kemungkinan

motif berprestasinya tinggi dan apabila individu mempunyai taraf intelegensi di bawah rata-rata maka kemungkinan taraf motif berprestasinya rendah. Taraf kecerdasan (intelegensi) yang dimiliki individu juga akan turut menentukan atau mempengaruhi prestasi yang dicapainya..

b. Faktor eksternal

- 1) Faktor Sosial Merupakan faktor yang berasal dari manusia di sekitar lingkungan siswa. Faktor sosial meliputi guru, konselor, teman sebaya, orang tua, tetangga, dan lain-lain.
- 2) Faktor Non-sosial merupakan faktor yang berasal dari keadaan atau kondisi fisik di sekitar siswa. Faktor non- sosial meliputi keadaan udara (cuaca panas atau dingin), waktu (pagi, siang, atau malam), tempat (sepi, bising, atau kualitas sekolah tempat belajar), dan fasilitas belajar (sarana dan prasarana).

Berbagai hal yang dapat mempengaruhi adanya motivasi belajar siswa (Arianti, 2019) yaitu:

a. Cita-cita

Cita -cita merupakan suatu tujuan atau impian yang akan dicapai.

Penentuan tujuan tersebut berbeda tiap siswa.

b. Kemampuan

Kemampuan/skill tersebut merupakan sisi psikologis dari dalam individu, misal kecerdasan, mengamati, perhatian dan daya pikir kritis.

c. Kondisi

Meliputi kondisi psikis (emosi) dan fisik (kesehatan). Kondisi tidak jarang mengganggu kegiatan siswa di sekolah, misalnya saja siswa yang sedang sakit, maka motivasi belajarnya akan menurun pada saat sakit berbeda jika sedang sehat-sehat saja. Kemudian kondisi psikis siswa, misalnya dia sedang mengalami putus cinta, maka akan mengakibatkan dampak negatif bagi siswa yang tidak dapat menstabilkan emosinya dengan stabil. Ia cenderung pendiam daripada mengerjakan tugas sekolahnya.

d. Masyarakat/Lingkungan

Masyarakat dan lingkungan berpengaruh terhadap motivasi belajar pada anak masa sekolah. Lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar adalah pengaruh dari teman sepermainan. Seorang anak yang rajin melakukan kegiatan belajar secara rutin akan mempengaruhi dan mendorong anak lain untuk melakukan kegiatan yang sama.

e. Unsur dinamis dalam belajar

Unsur dinamis dalam belajar merupakan unsur yang pada proses pembelajaran tidak stabil, terkadang menguat, terkadang lemah, dan bahkan dapat menghilangkan khususnya kondisi yang bersifat kondisional misalnya emosi pada siswa, keinginan belajar, kondisi belajar, dan kondisi pada keluarga.

f. Cara mengajar guru

Cara mengajar guru sangat penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa meliputi cara dalam mengajar, berinteraksi dengan siswa, kedisiplinan dan lainnya. Dan pada pembelajaran tentunya guru harus menggunakan metode mengajar yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan karena hal ini sangat berpengaruh terhadap salah satu tujuan dari belajar itu sendiri.

Menurut Uno (2015: 23) indikator yang mempengaruhi motivasi belajar sebagai berikut:

- a. Adanya keinginan hasrat belajar, yaitu siswa yang mempunyai keinginan berhasil dalam pelajaran sehingga dalam belajar tidak perlu harus disuruh orang tua.
- b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, yaitu siswa yang mempunyai semangat yang besar dalam mencapai cita-citanya.
- c. Adanya harapan dan cita-cita masa depan, yaitu siswa yang mempunyai harapan dan cita-cita yang jelas sehingga selalu memenuhi kebutuhan dalam belajar
- d. Adanya penghargaan dalam belajar, yaitu jika siswa memperoleh hasil belajar yang memuaskan maka ia mendapat penghargaan dari guru atau orang tua.
- e. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, yaitu dalam proses belajar adanya kegiatan yang menarik, misalnya berdiskusi.

- f. Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik, yaitu dalam kegiatannya belajar siswa tidak boleh bersendagurau dengan temannya, sehingga lingkungan belajar dapat kondusif.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2015: 97-100) ada beberapa unsur yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu :

- a. Cita-cita atau aspirasi siswa

Cita-cita dapat berlangsung dalam waktu sangat lama, bahkan sepanjang hayat. Cita-cita siswa untuk “menjadi seseorang” akan memperkuat semangat belajar dan mengarahkan pelaku belajar.

- b. Kemampuan Belajar

Kemampuan belajar meliputi beberapa aspek psikis yang terdapat dalam diri siswa. Misalnya pengamatan, perhatian, ingatan, daya pikir, dan fantasi. Di dalam kemampuan belajarnya, sehingga perkembangan berpikir siswa menjadi ukuran. Siswa yang taraf perkembangan berpikirnya konkrit (nyata) tidak sama dengan siswa yang berpikir secara operasional (berdasarkan pengamatan yang dikaitkan dengan kemampuan daya nalarinya). Siswa yang mempunyai belajar tinggi, biasanya lebih termotivasi dalam belajar, karena siswa seperti itu lebih sering memperoleh sukses dan karena kesuksesan akan memperkuat motivasinya.

c. Kondisi Jasmani dan Rohani Siswa

Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani dapat mempengaruhi motivasi belajar. Seorang siswa yang sedang sakit, lapar, mengantuk atau kondisi emosional siswa seperti marah-marah akan mengganggu konsentrasi atau perhatian belajar siswa.

d. Kondisi Lingkungan siswa

Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal atau keluarga, lingkungan pergaulan atau teman sebaya, dan kehidupan masyarakat. Dengan lingkungan yang aman, tentram tertib dan indah maka semangat dan motivasi belajar mudah diperkuat. Menurut Dwi Prasetya, dkk (dalam Rahmayanti 2015), lingkungan sosial dapat dibedakan menjadi dua, yaitu lingkungan sosial primer adalah lingkungan sosial dimana terdapat hubungan yang erat dan saling mengenal antara anggota satu dengan anggota yang lain contohnya lingkungan ini yaitu lingkungan keluarga, teman sebaya dan guru. Lingkungan sosial sekunder yaitu lingkungan sosial yang hubungan antar anggota satu dengan anggota yang lainnya agak longgar dan seringkali tidak saling mengenal dengan baik, contohnya lingkungan ini yaitu masyarakat tempat tinggal maupun sekitarnya.

e. Unsur-unsur Dinamis Belajar

Unsur-unsur dinamis dalam belajar adalah unsur-unsur yang keberadaannya dalam proses belajar yang tidak stabil, kadang lemah dan bahkan hilang sama sekali. Unsur dinamis pada siswa terkait kondisi

siwa yang memiliki perhatian, kemauan dan pikiran yang mengalami perubahan berkat pengalaman hidup yang diberikan oleh lingkungan siswa.

f. Upaya Guru Membelajarkan Siswa

Upaya yang dimaksud disini adalah bagaimana guru mempersiapkan diri dalam membelajarkan siswa mulai dari penguasaan materi, cara menyampaikannya, menarik perhatian siswa, dan mengatur tata tertib di kelas atau sekolah.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa indicator factor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah Adanya keinginan hasrat belajar, Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, Adanya harapan dan cita-cita masa depan, Adanya penghargaan dalam belajar, Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, Adanya lingkungan belajar yang kondusif.

B. Konseling Individual

1. Pengertian Konseling Individual

Konseling merupakan suatu proses hubungan seseorang (konseli atau klien) dengan orang lain (konselor) di mana klien akan dibantu oleh konselor untuk meningkatkan kemampuannya dalam menghadapi masalah. Konseling individual yaitu pertemuan antara konselor dengan seorang klien secara individual, di mana terjadi hubungan konseling yang bernuansa *rapport* (saling memahami dan mengenal tujuan bersama). Konselor akan berupaya memberi bantuan untuk mengembangkan pribadi

klien agar klien dapat mengantisipasi permasalahan yang sedang dihadapi (Lubis, 2011).

Konseling menurut Rachman adalah sebagai suatu proses hubungan seorang dengan seorang, dimana yang seorang dibantu oleh yang lain untuk meningkatkan kemampuannya dalam menghadapi masalah. Menurut Sofyan, konseling individual yaitu pertemuan konselor dengan klien secara individual, dimana terjadi hubungan konseling yang bernuansa *rapport*, dan konselor berupaya memberikan bantuan untuk pengembangan pribadi klien serta klien mengantisipasi masalah-masalah yang dihadapinya (Imaniami, 2015).

Melalui tatap muka dilaksanakan interaksi langsung antara klien dan konselor, membahas berbagai hal tentang masalah yang dialami klien. Pembahasan tersebut bersifat mendalam menyentuh hal-hal yang penting tentang diri klien (bahkan sangat penting yang boleh jadi menyangkut rahasia diri pribadi klien), bersifat meluas meliputi berbagai sisi yang menyangkut permasalahan klien, namun juga bersifat spesifik menuju ke arah pengentasan masalah. Berkaitan dengan hal tersebut masalah klien dicermati dan diupayakan pengentasannya sedapat-dapatnya dengan kekuatan klien sendiri. Konseling individu merupakan kunci semua kegiatan konseling individual.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa konseling individual adalah proses pemberian bantuan yang diberikan kepada individu yang dilakukan oleh orang yang profesional yang diberikan

kepada klien secara tatap muka agar klien dapat mengentaskan masalahnya serta memahami dan menerima dirinya agar dapat bersikap dan bertindak realistis dalam hidupnya.

2. Tujuan layanan konseling individual

Prayitno menyatakan bahwa tujuan dari layanan konseling individual adalah terentaskannya masalah yang dialami konseli/klien. Dengan layanan konseling individual beban konseli diringankan, kemampuan konseli ditingkatkan, potensi konseli dikembangkan (Imaniami, 2015).

Dengan konseling individual beban klien diharapkan dapat diringankan, kemampuan klien dapat ditingkatkan, dan potensi klien dapat dikembangkan kapasitasnya dan dapat memahami akan dirinya mengenai masalah yang dihadapi. Menurut Gibson, Mitchell dan Basile (Lubis, 2011) ada 9 tujuan dari konseling individu, yakni:

- 1) Tujuan perkembangan; yakni klien dibantu dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya serta mengantisipasi hal-hal yang akan terjadi pada proses tersebut (seperti perkembangan kehidupan sosial, pribadi, emosional, kognitif, fisik, dan sebagainya).
- 2) Tujuan pencegahan; yakni konselor membantu klien menghindari hasil-hasil yang tidak diinginkan.
- 3) Tujuan perbaikan; yakni konseli dibantu dalam mengatasi dan menghilangkan perkembangan yang tidak diinginkan.

- 4) Tujuan penyelidikan; yakni menguji kelayakan tujuan untuk memeriksa pilihan-pilihan, pengetesan keterampilan, dan mencoba aktivitas baru dan sebagainya.
- 5) Tujuan penguatan; yakni membantu konseli untuk menyadari apa yang dilakukan, dipikirkan, dan dirasakannya sudah baik.
- 6) Tujuan kognitif; yakni menghasilkan pondasi dasar pembelajaran dan keterampilan kognitif.
- 7) Tujuan fisiologis; yakni menghasilkan pemahaman dasar dan kebiasaan untuk hidup sehat.
- 8) Tujuan psikologis; yakni membantu mengembangkan keterampilan sosial yang baik, belajar mengontrol emosi, dan mengembangkan konsep diri positif dan sebagainya.

Dari pemaparan para Ahli di atas tujuan konseling individual adalah untuk mengentaskan masalah klien agar klien dapat menyelesaikan masalahnya sendiri dan memahami solusi yang tepat.

3. Fungsi layanan konseling individual

Adapun fungsi layanan konseling individu menurut Prayitno (Imaniami, 2015) adalah:

- 1) Fungsi pemahaman, yaitu fungsi konseling yang menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan individu dan/atau kelompok yang mendapat pelayanan. Pemahaman itu meliputi pemahaman tentang diri sendiri, lingkungan dan berbagai informasi yang diperlukan.

- 2) Fungsi pencegahan, yaitu fungsi konseling yang menghasilkan kondisi bagi terhindarnya atau tercegahnya individu atau kelompok yang mendapat pelayanan dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul, yang akan mengganggu, menghambat atau menimbulkan kesulitan dan kerugian-kerugian tertentu dalam kehidupan dan proses perkembangannya.
- 3) Fungsi pengentasan, yaitu fungsi konseling yang menghasilkan kondisi bagi terentaskannya atau teratasinya berbagai permasalahan dalam kehidupan dan/atau perkembangannya yang dialami oleh individu/kelompok yang mendapat pelayanan.
- 4) Fungsi pemeliharaan dan pengembangan, yaitu fungsi konseling yang menghasilkan terpelihara dan berkembangnya berbagai potensi dan kondisi positif individu dan/atau yang mendapatkan pelayanan dalam rangka perkembangan diri/kelompok secara mantap dan berkelanjutan.
- 5) Fungsi advokasi, yaitu fungsi konseling yang menghasilkan kondisi pembelaan terhadap pengingkaran atas hak-hak dan/atau kepentingan pendidikan atau perkembangan yang dialami klien atau pengguna pelayanan konseling.

Menurut Nur Ihsan (Lubis, 2011), layanan konseling individu dapat membantu klien agar mampu mengembangkan kompetensinya, yaitu :

- 1) Memiliki komitmen untuk mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, sekolah, tempat kerja, atau masyarakat.
- 2) Memiliki pemahaman tentang irama kehidupan yang bersifat fluktuatif.
- 3) Memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara objektif dan konstruktif (kelebihan dan kelemahan diri).
- 4) Memiliki sikap positif atau respek terhadap diri sendiri.
- 5) Memiliki sikap optimis dalam menghadapi masa depan.
- 6) Memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan secara sehat, sesuai dengan nilai-nilai agama, etika, dan nilai-nilai budaya.
- 7) Proses bantuan untuk memfasilitasi siswa agar mampu mengembangkan pemahaman dan keterampilan berinteraksi sosial, serta memecahkan masalah-masalah sosial yang dihadapi nya
- 8) Membantu siswa agar mampu mengembangkan kompetensinya dalam hal sebagai berikut:
 - a) Bersikap respek (menghargai dan menghormati) terhadap orang lain.

- b) Memiliki rasa tanggung jawab dan komitmen terhadap tugas, peran hidup dalam bersosialisasi.
- c) Memiliki kemampuan berinteraksi sosial (*human relationship*).
- d) Memiliki kemampuan berkomunikasi baik secara verbal maupun non verbal.
- e) Memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri (*adjustment*).

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahawa fungsi layanan BK Yaitu fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi pengentasan, fungsi pemeliharaan dan fungsi advokasi.

4. Tahap Pelaksanaan konseling individual

Konseling individual dilaksanakan melalui kegiatan (Imaniami, 2015) sebagai berikut:

1) Tahap Awal

Tahap ini terjadi dimulai sejak klien menemui konselor hingga berjalan sampai konselor dan klien menemukan masalah klien. Pada tahap ini beberapa hal yang perlu dilakukan, diantaranya:

- a) Membangun hubungan konseling yang melibatkan klien (*rapport*).

Kunci keberhasilan membangun hubungan terletak pada terpenuhinya asas-asas konseling individual, terutama asas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan; dan kegiatan.

- b) Memperjelas dan mendefinisikan masalah. Jika hubungan konseling sudah terjalin dengan baik dan klien telah melibatkan diri, maka konselor harus dapat membantu memperjelas masalah klien.

- c) Membuat penaksiran dan perjajagan. Konselor berusaha menjajagi atau menaksir kemungkinan masalah dan merancang bantuan yang mungkin dilakukan, yaitu dengan membangkitkan semua potensi klien, dan menentukan berbagai alternatif yang sesuai, untuk mengantisipasi masalah yang dihadapi klien.
- d) Menegosiasikan kontrak. Membangun perjanjian antara konselor dengan klien, berisi: (a) Kontrak waktu, yaitu berapa lama waktu pertemuan yang diinginkan oleh klien dan konselor tidak berkebaratan, (b) Kontrak tugas, yaitu berbagi tugas antara konselor dan klien, dan (c) Kontrak kerjasama dalam proses konseling, yaitu terbinanya peran dan tanggung jawab bersama antara konselor dan konseling dalam seluruh rangkaian kegiatan konseling.

2) Tahap Inti (Tahap Kerja)

Setelah tahap awal dilaksanakan dengan baik, proses konseling selanjutnya adalah memasuki tahap inti atau tahap kerja. Pada tahap ini terdapat beberapa hal yang harus dilakukan, diantaranya:

- a) Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah klien lebih dalam.
Penjelajahan masalah dimaksudkan agar klien mempunyai perspektif dan alternatif baru terhadap masalah yang sedang dialaminya.
- b) Konselor melakukan *reassessment* (penilaian kembali), bersama-sama klien meninjau kembali permasalahan yang dihadapi klien.

c) Menjaga agar hubungan konseling tetap terpelihara.

3) Tahap Akhir (Tahap Tindakan)

Pada tahap akhir ini terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan yaitu :

- a) Konselor bersama klien membuat kesimpulan mengenai hasil proses konseling.
- b) Menyusun rencana tindakan yang akan dilakukan berdasarkan kesepakatan yang telah terbangun dari proses konseling sebelumnya.
- c) Mengevaluasi jalannya proses dan hasil konseling (penilaian segera).
- d) Membuat perjanjian untuk pertemuan berikutnya.

Pada tahap akhir ditandai beberapa hal, yaitu : menurunnya kecemasan klien, perubahan perilaku klien ke arah yang lebih positif, sehat dan dinamis, pemahaman baru dari klien tentang masalah yang dihadapinya dan adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas.

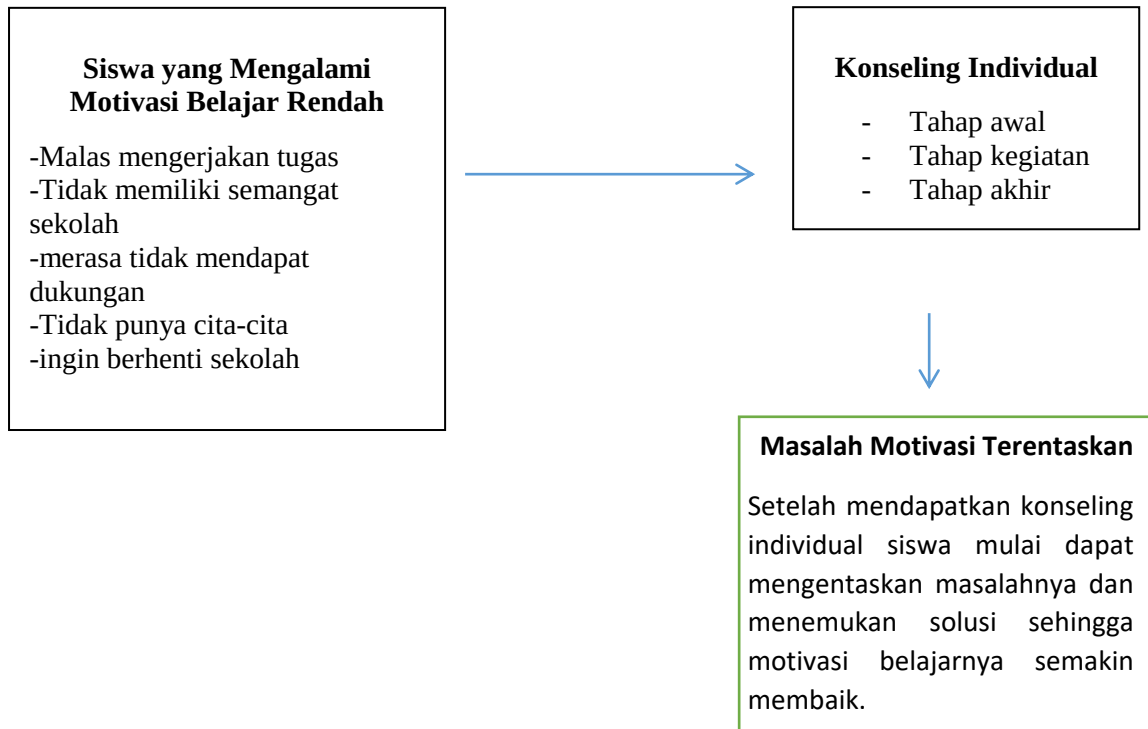
C. Kerangka Berpikir

Seperti yang dibahas sebelumnya pada latar belakang masalah dan kajian teori bahwa motivasi belajar siswa sangat penting dalam proses pembelajaran. Adanya motivasi belajar pada diri siswa dapat menghantarkan siswa ke pencapaian hasil belajar yang optimal. Berdasarkan pendapat ahli bahwa indicator factor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah

Adanya keinginan hasrat belajar, Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, Adanya harapan dan cita-cita masa depan, Adanya penghargaan dalam belajar, Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, Adanya lingkungan belajar yang kondusif.

Yang menjadi subyek penelitian yaitu satu orang siswa laki-laki yang berinisial AR di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Kabaena Timur Kabupaten Bombana, AR “ mengatakan bahwa ia memang malas mengerjakan tugas kadang juga minta sama temannya, ia rasa tidak memiliki semangat sekolah karena tidak ada yang motivasinya ia merasa sekolah menakutkan, AR bahkan bahkan belum menentukan apa cita-citanya, AR merasa tidak mendapat dukungan orang tua, tugas di sekolah membuatnya merasa berat, memiliki nilai rendah, bahkan AR ingin berhenti sekolah.

Dari pemaparan di atas merupakan indicator dari motivasi belajar Jika hal ini dibiarkan terus-menerus, maka akan menghambat masa depan AR bahkan akan mengakibatkan AR berhenti sekolah. Maka diperlukan upaya penanganan untuk mengatasi permasalahan ini, upaya penanganan yang dilakukan adalah layanan Konseling individual, agar lebih jelasnya dapat dilihat dalam bagan kerangka berpikir dibawah ini.



Gambar. 2.1 Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2016), metode penelitian kualitatif juga disebut metode penelitian naturalistik karena penelitian dilakukan pada kondisi yang alamiah. Objek yang diteliti adalah objek alamiah, objek alamiah adalah objek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak terlalu mempengaruhi keadaan objek tersebut. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan informasi data yang mendalam yang mengandung suatu makna tertentu. Pendekatan penelitian lebih diarahkan kepada latar dan individu tersebut secara *holistic* (utuh dan menyeluruh).

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha mengkaji dan memaknai peristiwa yang terjadi guna untuk mencari faktor faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa.

2. Jenis Penelitian

Salah satu jenis penelitian kualitatif deskriptif adalah berupa penelitian dengan metode atau pendekatan studi kasus (*Case Study*). Studi kasus termasuk dalam penelitian analisis deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan terfokus pada suatu kasus tertentu untuk diamati dan dianalisis secara cermat sampai tuntas.

Kasus yang dimaksud bisa berupa tunggal atau jamak, misalnya berupa individu atau kelompok. disini perlu dilakukan analisis secara tajam terhadap berbagai faktor yang terkait dengan kasus tersebut sehingga akhirnya akan diperoleh kesimpulan yang akurat. Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada satu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain data dalam studi ini dikumpulkan dari berbagai sumber. Sebagai sebuah studi kasus maka data yang dikumpulkan berasal dari berbagai sumber dan hasil penelitian ini hanya berlaku pada kasus yang diselidiki (Muhlisian, 2013).

B. Subyek Penelitian

Subyek penelitian yaitu orang-orang yang dapat memberikan data terkait dengan penelitian yang dilaksanakan, yang menjadi subyek utama dalam penelitian adalah seorang laki-laki yang berinisial AR yang merupakan siswa SMP Negeri 4 Kabaena Timur yang mengalami motivasi belajar rendah. Yang adapun yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah:

1. Subyek penelitian ini adalah siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Kabaena Timur yang mengalami motivasi belajar rendah berjumlah 1 orang berinisial AR.
2. Nenek merupakan subyek yang diteliti untuk menggali data-data dan informasi.

3. Guru, sebagai subyek sekunder yang diteliti untuk menambah informasi dan data subyek dalam penelitian ini guru mata pelajaran bahasa Indonesia dan guru BK
4. Sahabat, sebagai subyek sekunder untuk menambah informasi dan data

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 4 Kabaena Timur yang terletak di Desa Toli-toli, Kecamatan Kabaena Timur, Kabupaten Bombana, Provinsi Sulawesi Tenggara. Jalan Utama poros Donkala-Sikeli.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dari tanggal 14 April 2022 sampai dengan tanggal 14 Mei 2022.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Menurut Nasution menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan, para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data dan data dapat diperoleh melalui observasi. Menurut Cartwright observasi adalah suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati (Sugiyono, 2016).

Observasi terdiri dari dua jenis yaitu observasi langsung dan tidak langsung. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan secara langsung yaitu peneliti langsung terjun ke lapangan sebagai sasaran penelitian untuk melihat keadaan atau fenomena yang terjadi di sana. Dengan demikian, peneliti dapat lebih mengenal karakteristik subyek penelitian dan menggunakan catatan

anekdot. Catatan anekdot merupakan deskripsi atau penggambaran secara tertulis dari perilaku anak. Selain itu catatan anekdot juga dapat diartikan dengan suatu deskripsi atau catatan rekaman tentang episode-episode atau peristiwa-peristiwa yang berlangsung dalam situasi natural alias wajar atau alamiah. Lazimnya pencatatan peristiwa ini difokuskan pada seseorang murid yang sedang menjadi perhatian guru, sehingga himpunan dari catatan-catatan anekdot semacam ini akan memberikan deskripsi tentang pola tingkah laku murid yang bersangkutan (Rabbany, 2019).

Observasi ini dilakukan peneliti untuk memperoleh data-data mengenai gambaran umum seperti lokasi penelitian, lingkungan tempat tinggal subyek, serta alur pelaksanaan layanan yang akan dicatat oleh peneliti dalam bentuk catatan lapangan terkait dengan Adanya keinginan hasrat belajar, Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, Adanya harapan dan cita-cita masa depan, Adanya penghargaan dalam belajar, Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar dan Adanya lingkungan belajar yang kondusif

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu metode yang digunakan peneliti untuk untuk mendapatkan jawaban dari responden (konseli) dengan cara sepihak, dalam hal ini responden (konseli) tidak diberikan kesempatan untuk bertanya. Tohirin menyatakan wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam (*indepth interview*), biasanya dilakukan secara tidak berstruktur. Data yang dikumpulkan melalui wawancara umumnya adalah data verbal yang diperoleh melalui percakapan atau tanya jawab (Gumilang, 2016)

Tujuan dari dilakukannya metode wawancara mendalam (*indepth interview*) mempunyai tujuan yakni untuk memperoleh informasi yang mendalam terkait makna dari subjektif, pemikiran, perasaan, sikap, perilaku, persepsi, keyakinan, motivasi, dan lain-lain. Data yang dikumpulkan dalam metode wawancara ialah data verbal yang diperoleh dari pertanyaan tanya jawab (Gumilang, 2016).

Pada penelitian ini peneliti melakukan wawancara secara langsung ditujukan kepada laki laki berinisial AR yang mengalami motivasi belajar rendah dan sumber lain yang dapat mendukung data. Aspek yang diteliti yakni Adanya keinginan hasrat belajar, Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, Adanya harapan dan cita-cita masa depan, Adanya penghargaan dalam belajar, Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar dan Adanya lingkungan belajar yang kondusif

E. Analisis Data

Analisis data sebagai upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2016) aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing* (penarikan kesimpulan). Adapun penjabaran dari aktivitas analisis data akan diuraikan sebagai berikut: Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus

selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti. Proses reduksi data meliputi: meringkas data, menelusuri data, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus. Caranya dengan melakukan seleksi ketat dengan data, ringkasan singkat, kemudian menggolongkannya ke dalam pola yang lebih luas.

1. Penyajian Data

Penyajian data adalah proses ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya melakukan analisis kembali.

2. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terus menerus selama berada di lapangan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan ini ditangani secara longgar, tetap terbuka, dan skeptis, tetapi kesimpulan sudah disediakan. Mula-mula

belum jelas, namun kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh.

Penarikan kesimpulan dalam sebuah penelitian ditentukan dengan cara memikir ulang selama penulisan, tinjauan ulang catatan lapangan, tinjauan kembali dan tukar pikiran antar teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif, serta upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain.

F. Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi. Menurut Mathison nilai dari teknik pengumpulan data dengan triangulasi adalah untuk mengetahui data yang diperoleh konvergen (meluas), tidak konsisten, atau kontradiksi. Selanjutnya, menurut Patton triangulasi akan lebih meningkatkan kekuatan data, bila dibandingkan dengan satu pendekatan (Sugiyono, 2016).

Jenis Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara melakukan pengecekan data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber untuk menanyakan kebenaran dari data yang diperoleh

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dengan menggunakan metode observasi dan wawancara, peneliti merangkum beberapa reaksi faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yang terjadi pada subjek sebagai berikut:

- a. Adanya keinginan hasrat belajar,

Adanya keinginan hasrat belajar ini dapat diketahui dari pernyataan AR sendiri bahwa:

Keinginan belajar saya tidak terlalu ingin karena saya memang tidak ada keinginan untuk belajar. saya merasa malas belajar kalau ada tugas kadang saya kerjakan disekolah kak. Saya ingin juga berhasil tapi saya memang merasa tidak mampu bersaing sama temanku kak jadi untuk apa saya kejar yang tidak mungkin saya dapatkan. Saya ditakdirkan untuk begini mungkin kak, saya tidak ada keinginan untuk membaca (KHB 1-8. W1) . Lanjut AR lagian tidak ada yang memotivasi saya, saya kadang-kadang merasa sedih merasa tidak dihiraukan sama bapakku dengan mamaku juga kak makanya saya tidak mau belajar biar mamaku dengan bapakku juga merasakan penderitaanku. (P.KHB 8-12. W1).

Dari pernyataan AR di atas yang mengatakan bahwa ia memang tidak memiliki keinginan dalam belajar dan karena merasa tidak mampu bersaing dengan temannya dan dalam ungkapannya seolah ada keputusan dari hasil observasi ketika ia menyampaikan ini AR seperti memiliki tatapan yang kosong lalu ia juga mengungkapkan tentang kekecewaannya

terhadap orangtuanya karena merasa tidak dihiraukan. lalu aldi sahabat dari

AR mengatakan bahwa:

AR itu kalau disekolah memang dia kurang aktif kak bahkan tugasnya itu kadang dia kerjakan saat dia di sekolah (KHB 1-5. W2). Kalau orang tuanya sepengetahuan saya kak dia itu orang tuannya jarang di kampung kak orang tuanya lg merantau (P.KHB 1-5. W2)

Dilihat dari dua pandangan diatas memang AR ini mengalami masalah motivasi belajar lalu diperkuat pula oleh pandangan Guru mata pelajaran bahasa Indonesia mengatakan bahwa bahwa:

“Keinginan belajar AR ini tergolong rendah ya, padahal kalau kita lihat dari segi kemampuannya mungkin dia bisa bersaing dengan temannya Karena pernah saya tanyakan pertanyaan pikiran bagus sekali dia jawab tetapi dalam prestasi dia tergolong sangat rendah dibandingkan temannya” (KHB 1-7. W3)

Pernyataan guru bahasa Indonesia diatas masih mendukung penjelasan AR bahwa ia memang malas dalam belajar namun berdasarkan penilaiannya bahwa AR bisa bersaing bila ia belajar, Melanjutkan dengan mewawancarai nenek AR yaitu Arnia mengatakan bahwa:

“Saya ini hanya menyuruh dia sekolah saja kasian kalau semangatnya saya tidak tau juga kasian karena saya ini kadang pergi medambu (mencari jambu di kebun) pulanginya sudah sore jadi saya tidak tau kasian naku bagaimana keinginannya, iya kasian naku, disuru baru dia belajar kasian itupun tidak lama berhenti lagi” (KHB 1-6. W4) Lalu peneliti melanjutkan mewawancarai guru BK “AR ini untuk semangatnya memang rendah tetapi menurut saya masih bisa diperbaiki, untuk penanganan saya pernah ketemu untuk melakukan konseling tetapi belum tuntas. Maksudnya masih butuh tindak lanjut. Namun menurutku dia punya kemampuan namun motivasi dalam belajarnya yang kurang “(P.KHB 1-5. W4)

Kemudian berdasarkan hasil observasi penelitian peneliti menemukan bahwa hasrat belajar pada siswa AR ini memang rendah hal ini terlihat siswa mengerjakan PR di sekolah dengan menyalin kerjaan temannya sejalan dengan hasil wawancara kepada beberapa sumber baik itu guru

mata pelajaran, temannya maupun guru BK. Kemudian hasil observasi peneliti selama proses wawancara dengan AR seolah tidak punya semangat, dan kebanyakan memalingkan mukanya, dari asumsi peneliti AR seperti merasa tidak punya semangat ada hal yang membebani dirinya.

b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.

Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar ini dapat diketahui dari pernyataan AR yang mengatakan bahwa:

“saya tidak memiliki cita-cita kak, saya takut punya cita-cita jangan sampai saya tidak berhasil karena saya mungkin orang bodoh kak lagian tidak ada yang memotivasi saya (P.DKB 8-11. W1) Lanjut AR Hanya kadang saya pikirkan nenekku kasian dia selalu jaga saya dan saya juga merasa disayang sama nenek. Kalau orang tua saya tidak dapat motivasi karena saya banyak tinggal dengan nenekku, orang tuaku kadang pulangannya hari raya idul fitri saja itupun kadang tahun depannya lagi baru mereka pulang” (DKB 11-17 W1).

Pernyataan AR di atas menunjukkan ada tekanan yang menggangukannya karena kurangnya dorongan dari orang tua dan dari hasil observasi selama tahap wawancara terlihat ia sedang tegang ketika membahas itu dan emosinya meningkat, dan kurangnya motivasi dan dorongan dari orang tuanya menjadi penyebab mengalami motivasi rendah. Lalu Peneliti mencoba mewawancarai sumber lain yakni dari Aldi sahabat AR mengatakan bahwa:

“untuk dorongan saya juga tidak tau kak tapi dia biasanya tidak terlalu menjawab kalau ditanya kak kadang to di sekolah bahkan dia tidak terlalu mau bicara cita-citanya” (DKB 5-7. W2)

Lalu peneliti mewawancarai guru mata pelajaran bahasa Indonesia Bapak Agus Harmin. S.Pd. mengatakan bahwa:

”kalau dilihat dari hasil belajar AR ini ya tentu dia mungkin belum ada semangat ya sehingga dia tidak mau berusaha dalam mencapai cita-cita dimasa depannya saya juga bingung ini apa yang ada dalam pikiran anak itu” (DKB 7-11. W3)

Keterangan dari guru basa Indonesia bapak Agus Harmin diatas menunjukan bahwa AR ini belum ada semangat belajar hal ini bisa disebabkan karena kurangnya dorongan dari orangtua. Lalu dilanjutkan dengan mewawancarai guru BK ibu Itnawati. S.Pd. mengatakan bahwa

“dalam belajar menurut saya dorongan semangatnya masih rendah jadi berimbas pada prestasi yang dicapainya, ya dibandingkan dengan siswa lain dia masih seperti tidak ada semangat dalam belajar” (P.DKB 6-9. W5) dilanjutkan dengan mewawancarai nenek Arnia mengatakan bahwa *“sebagai orang tua kasian selalu saya berikan dorongan tetapi tidak juga mampan itu naku karena mungkin dia banyak juga main kasian”* (DKB 6-8. W4)

Dari beberapa nara sumber dapat disimpulkan bahwa AR ini memang kurang mendapatkan dorongan baik dari orang tua dan lingkungan maupun dorongan dari dalam dirinya, memang dari neneknya juga mendapatkan dorongan tetapi mungkin saja dorongan yang diberikan kurang tepat atau masih mengharapkan kepedulian dari orang tuannya sendiri sehingga dorongan yang diberikan tidak berefek pada AR. serta memiliki motivasi yang rendah dalam belajar sehingga berakibat pada rendahnya prestasi akademiknya.

c. Adanya harapan dan cita-cita masa depan

Adanya harapan dan cita-cita masa depan dapat dilihat dari pernyataan AR yang mengatakan bahwa:

”kalau harapan saya umm mungkin saya berusaha saja mau selesai sekolah sampai SMA ku kak, tapi saya tidak tau mi juga ini kasian, bisa selesai atau tidak, karena saya belum tau juga apa yang menjadi cita-

citaku nantinya kak (P.HCD 17-19. W1). Kalau masa depanku saya belum berpikir karena saya jalani saja kak” (HCD 19-21. W1)

Dari hasil wawancara dengan AR diatas masih ada sedikit keinginan untuk menyelesaikan pendidikan sampai tamat SMA namun keinginan itu tidak diyakini oleh AR sendiri, bahkan ia belum berani mengungkapkan apa yang menjadi cita-citanya. Lalu pernyataan selanjutnya dari sahabatnya Aldi mengatakan bahwa:

“cita-citanya saya juga tidak terlalu tau tapi yang saya tau dia biasa saja disekolah kak kaya kurang semangat begitu, dia ikut tapi tidak aktif, meskipun kalau kita pernah belajar bersama dia pintar juga mungkin kak kalau dia belajar (HCD 7-11. W2)

Dari pernyataan Aldi diatas mendukung hasil wawancara dengan AR yang mengatakan bahwa AR ini kurang semangat dalam mengikuti pelajaran, kemudian diperkuat oleh pernyataan guru BK yang mengatakan bahwa:

“sepertinya siswanya belum sadar tentang pentingnya pendidikan dan belum mempergunakan kemampuannya dalam menggapai cita-citanya (PHCD 9-11. W5), hal itu bisa dilihat dari caranya dalam mengerjakan tugas AR ini pernah saya panggil karena ada laporan dari guru mata pelajaran bahwa siswa ini sering tidak mengerjakan tugas” (HCD 11-14. W5)

Pernyataan guru bimbingan dan konseling diatas menunjukan bahwa AR tidak mempergunakan kemampuannya secara maksimal dalam menjalani sekolah sehingga mengakibatkan mengalami prestasi rendah, ini juga mendukung pernyataan AR bahwa ia belum punya cita-cita. lalu pernyataan nenek AR yang mengatakan bahwa:

” saya juga belum tau itu cita-citanya yang penting dia tamat SMA saja naku kalau memang dia tidak serius sekolah, tapi kalau dia serius biar dia

kulia ditanggung tapi kalau tidak biar mi tamat SMA saja sapusing juga sapikir itu anak ” (HCD 7-11. W4)

Dari pernyataan AR dan didukung oleh sumber lain bahwa AR ini belum membangun kesadaran dalam menempuh pendidikan hal ini sesuai dengan pernyataannya bahwa ia belum punya cita-cita, dan tidak terlalu suka membicarakan cita-cita.

d. Adanya penghargaan dalam belajar,

Adanya penghargaan dalam belajar diketahui dari pernyataan AR yang mengatakan bahwa:

“tidak ada yang dukung saya kak orang tuaku tidak terlalu mau tau kegiatanku hanya tanyakan kabarku dan dikirimkan uang untuk biaya hidup (P.PDB 21-23. W1). Kalau dari orang tuaku saya tidak cerita. Kalau sama guru tidak mungkin saya dikasih penghargaan karena saya bukan orang yang terkenal jadi guru tidak terlalu perhatian sama saya. kalau dalam belajar saya tidak bisa aktif karena saya tidak pintar beda dengan yang lain makanya saya jalani saja. Dalam kelas saya merasa biasa saja tidak ada motivasi juga kak” (PDB 23-30. W1)

Dari pernyataan di atas menunjukan bahwa AR kurang mendapat penghargaan yang baik dari orang tuanya terkait dengan kegiatan sekolahnya, bahkan tidak terjalin komunikasi yang baik dari orang tua bahkan ia merasa tidak mendapat motivasi. Selanjutnya pernyataan dari sahabatnya Aldi mengatakan bahwa

“kalau penghargaan dari orang tuanya mungkin tidak karena dia tinggal sama neneknya tapi saya tidak tau juga sih hanya saat dia cerita dia tertekan karena dia tidak dapat dukungan dari orang tuanya. Kalau sama guru tidak kak karena dia bukan siswa yang dikenal jadi saya tidak liat juga kalau dikasikan penghargaan kak, kecuali guru dia berikan penghargaan saat didalam kelas secara bersama-sama secara keseluruhan kak” (PDB 11-19. W2)

Pernyataan di atas mendukung pernyataan AR yang tidak mendapat penghargaan atau dukungan penuh dari orang tuanya dan dari sekolah juga kurang mendapat penghargaan karena disekolah yang diberi penghargaan adalah siswa yang mendapat prestasi pernyataan ini diperkuat juga oleh guru BK yang mengatakan bahwa:

“dari penyampaian guru mata pelajaran memang siswanya disampaikan juga untuk belajar tetapi hanya sebatas itu, tetapi tidak memberikan penghargaan secara khusus, kalau dari orang tuanya memang sepertinya tidak mendapat dukungan yang baik kalau berdasarkan cerita dari AR. Orang tuanya pergi merantau dan hanya ditinggal sama neneknya sehingga bisa mengakibatkan siswa tersebut tidak mendapat dukungan yang baik” (PDB 14-22. W5)

Dari guru bimbingan dan konseling untuk disekolah disampaikan untuk belajar tetapi tidak memberikan penghargaan secara khusus kepada siswa ini karena ia bukan orang yang berprestasi di sekolahnya dan untuk di rumah tidak mendapat dukungan disebabkan AR tinggal sama neneknya. pernyataan di atas ada kesesuaian dari pernyataan nenek AR yang mengatakan bahwa

“kalau saya paling tanyakan kamu naik kelas atau tidak karena kalau dia sudah naik kelas saya sudah senang. Kalau sama bapaknya atau mamanya saya tidak dengar juga dia tanyakan tentang juaranya yang saya dengar dia tanyakan bagaimana dia pergi sekolah atau tidak naku” (PDB 11-15. W4)

Pernyataan diatas masih sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan ketika peneliti menanyakan dukungan orang tuanya AR terlihat emosional sampai bahasanya terputus-putus agak kaku dan matanya berkaca-kaca. Dari hasil wawancara dan observasi menguatkan bahwa siswa ini memang merasa sedih karena merasa diabaikan dan tidak dipedulikan oleh orang tuanya

e. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.

Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar dapat diketahui dari pernyataan AR yang mengatakan bahwa:

“kalau di rumahkan saya tinggal dengan nenekku jadi mungkin beda juga dengan yang punya orang tua, tidak ada meja belajarku, Di sekolah juga ada teman tapi saya juga merasa kurang cocok sekolah makanya saya merasa belajar itu tidak menarik, guru bagus juga dia memberikan kami pelajaran tapi saya tidak tertarik” (KMB 31-36. W1)

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa memang di rumah tidak ada meja belajarnya namun itu terjadi kepada hampir semua siswa SMP N 1 Kabaena Timur dan untuk disekolah cara mengajar guru juga baik-baik serta cara mengajarnya bagus tetapi dari AR sendiri memang tidak punya motivasi. selanjutnya pernyataan dari sahabatnya Aldi mengatakan bahwa:

“kalau diskusi tidak ada hanya saja dijelaskan saja sama guru di depan kelas kak, kadang juga menarik kasian bagus juga dia menjelaskan tapi tergantung juga orang yang menerima, dan gurunya juga beda-beda kak” (KMB 19-22. W2)

Pernyataan AR masih sejalan dengan pernyataan Aldi bahwa cara mengajar guru cukup bagus namun memang AR tidak termotivasi, kemudian pernyataan lanjutan dari guru mata pelajaran bahasa Indonesia yang mengatakan bahwa

“kalau kegiatan menarik pasti ada karena kami sebagai guru memberikan selingan seperti candaan atau cerita lain, kalau diskusi kami belum terapkan karena ini masih SMP jadi saya pikir belum perlu” kemudian diperkuat oleh guru BK *“kalau menarik saya kira semua guru memiliki keterampilan dalam mengajar seperti memberikan lelucon sebagai bagian dari selingan agar siswa tidak bosan”* (KMB 22-24. W3)

Pernyataan AR dari guru sudah bagus namun AR sendiri yang tidak terlalu berminat dalam belajar pernyataan dari Aldi sebagai sahabat AR

juga mendukung itu lalu diperkuat pernyataan dari guru mata pelajaran bahasa Indonesia dan guru BK bahwa dari segi pemberian materi di sekolah tidak ada masalah namun pribadi siswa yang kurang motivasi dalam belajar.

f. Adanya lingkungan belajar yang kondusif

Adanya lingkungan belajar yang kondusif hal ini dapat dilihat jawaban dari AR yang mengatakan bahwa:

“di lingkungan sekolah biasa saja kak. Nyaman juga kak Belajar seperti biasa hanya saja saya tidak aktif, rasanya saya tertekan, di rumah memang belum ada meja belajarku, kalau saya lagi baca-baca buku pelajaran dan ada teman yang panggil kadang saya abaikan pelajaran” (LBK 37-42. W1) Selanjutnya pernyataan dari sahabatnya *“tempat belajar disekolah bagus kak tetapi kalau dirumahnya paling kalau belajar juga di tempat tidur atau melantai”* (LBK 22-24. W2)

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa lingkungan sekolah cukup nyaman namun memang dari AR sendiri yang belum ada motivasi, artinya ada factor lain selain dari factor ini. Hal ini diperkuat oleh pernyataan guru bahasa Indonesia yang mengatakan bahwa:

“kalau lingkungan belajar menurut saya sudah cukup kondusif karena letak sekolah ini diujung perkampungan dan jauh dari kebisingan namun kami juga tidak tau banyak bagaimana pergaulan AR ini disekolah dan juga setelah pulang dari sekolah” (LBK 22-24. W3)

Pernyataan guru bahasa Indonesia sejalan dengan pernyataan AR dan Aldi yakni lingkungan sekolah cukup kondusif dan tidak ada masalah dengan factor atau aspek ini, dilanjutkan dengan pernyataan guru BK mengatakan bahwa:

“untuk lingkungan sekolah masih cukup kondusif karena sekolah selalu menjaga kenyamanan dalam sekolah, namun motivasi yang rendah biasanya juga karena ada lingkungan keluarga, dan menurut pengakuan

siswa bahwa AR ini tinggal sama neneknya. Sehingga memungkinkan pengawasannya agak kurang". (LBK 24-29. W5)

Pernyataan AR dan didukung oleh sumber lain baik dari guru mata pelajaran dan guru BK menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran di SMPN 4 Kabaena timur berlangsung kondusif paling yang tidak tersedia adalah meja belajar di rumah tidak ada tetapi itu tidak berarti mengganggu pembelajaran namun pada siswa AR ini menunjukkan ada masalah motivasi belajar dan tidak terkait dengan kondusifitas lingkungan belajar.

2. Diagnosis Masalah

Kalau dilihat dari hasrat belajar ini menunjukkan bahwa memang AR ini mengalami masalah motivasi yakni diantaranya adalah mengerjakan pekerjaan rumah di kelas kemudian pernyataan dari guru mata pelajaran juga AR memang memiliki motivasi yang rendah karena hasrat belajarnya juga rendah, kemudian pernyataan dari Aldi sahabat AR ini mengatakan bahwa AR ini kurang aktif, bahkan tugasnya kebanyakan dikerjakan di sekolah hal ini menunjukkan bahwa pada point hasrat belajar ini AR dianggap bermasalah, disebabkan AR tidak mendapat perhatian dari orangtuannya sehingga AR mengembangkan sikap perlawanan kepada orang tuannya dengan tidak mau belajar, Pada point Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar ini AR juga mengalami masalah karena dari penjelasannya sendiri bahwa ia belum ada cita-citanya bahkan ia mengatakan takut dalam bercita-cita, hal ini disebabkan kurangnya dukungan dari orang tua bahkan keterangan dari guru BK, AR ini memiliki dorongan yang masih sangat rendah, pada poin Adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya keraguan dalam mencapai cita-cita

masa depan, belum menentukan cita-cita apa yang ingin diraih, standar pencapaian cita-cita yang belum dilakukan dengan baik, kurang belajar sehingga mendapat prestasi rendah, AR ini belum menyadari pentingnya pendidikan, dan belum menggunakan kemampuannya dengan baik. Pada Point Adanya penghargaan dalam belajar, kurangnya perhatian orang tua dalam memberi dorongan kepada anaknya, kurang mendapat perhatian dari guru secara langsung, sehingga anak tidak menggunakan potensinya dalam belajar. Pada point Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar semua responden menjawab sudah cukup memenuhi meskipun belum sempurna baik dari guru mata pelajaran, guru BK bahkan dari AR juga sesuai artinya pada poin ini guru sudah memberikan pembelajaran yang menarik hanya saja siswanya yang masih belum bisa menggunakan potensinya dengan baik. Pada point Adanya lingkungan belajar yang kondusif, untuk disekolah lingkungan belajarnya cukup kondusif hal ini karena lokasi sekolahnya di ujung kampung namun untuk belajarnya dirumah masih mengalami masalah karena AR ini ketika sendang belajar dan dipanggil temannya maka ia akan meninggalkan belajarnya namun ini tidak termasuk pada bagian dari poin ini melainkan hasrat belajarnya yang kurang sebagaimana pada poin pertama.

3. Pemberian *Treatment*

Treatment pada permasalahan subjek yang mengalami motivasi rendah ini menggunakan layanan konseling individual sebagai upaya dalam menyelesaikan masalah klien. Pemberian *treatment* dilaksanakan empat kali pertemuan dimulai dengan pertemuan pertama sampai pada pertemuan ke tiga

guna menyelesaikan masalah klien yang mengalami motivasi belajar rendah. Pelaksanaan konseling individual ini dilaksanakan atas tiga tahap yaitu

Tahap Awal. Tahap ini terjadi dimulai sejak klien menemui konselor hingga berjalan sampai konselor dan klien menemukan masalah klien. Pada tahap ini beberapa hal yang perlu dilakukan, diantaranya: Membangun hubungan konseling yang melibatkan klien (*rapport*). Kunci keberhasilan membangun hubungan terletak pada terpenuhinya asas-asas konseling individual, terutama asas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan dan kegiatan. Memperjelas dan mendefinisikan masalah. Jika hubungan konseling sudah terjalin dengan baik dan klien telah melibatkan diri, maka konselor harus dapat membantu memperjelas masalah klien. Membuat penaksiran dan perajagaan. Konselor berusaha menjajagi atau menaksir kemungkinan masalah dan merancang bantuan yang mungkin dilakukan, yaitu dengan membangkitkan semua potensi klien, dan menentukan berbagai alternatif yang sesuai, untuk mengantisipasi masalah yang dihadapi klien. Menegosiasikan kontrak. Membangun perjanjian antara konselor dengan klien, berisi: (a) Kontrak waktu, yaitu berapa lama waktu pertemuan yang diinginkan oleh klien dan konselor tidak berkebaratan, (b) Kontrak tugas, yaitu berbagi tugas antara konselor dan klien, dan (c) Kontrak kerjasama dalam proses konseling, yaitu terbinanya peran dan tanggung jawab bersama antara konselor dan konseling dalam seluruh rangkaian kegiatan konseling.

Tahap Inti (Tahap Kerja) Setelah tahap awal dilaksanakan dengan baik, proses konseling selanjutnya adalah memasuki tahap inti atau tahap kerja.

Pada tahap ini terdapat beberapa hal yang harus dilakukan, diantaranya: Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah klien lebih dalam. Penjelajahan masalah dimaksudkan agar klien mempunyai perspektif dan alternatif baru terhadap masalah yang sedang dialaminya. Konselor melakukan *reassessment* (penilaian kembali), bersama-sama klien meninjau kembali permasalahan yang dihadapi klien. Menjaga agar hubungan konseling tetap terpelihara.

Tahap Akhir (Tahap Tindakan) Pada tahap akhir ini Konselor bersama klien membuat kesimpulan mengenai hasil proses konseling, Menyusun rencana tindakan yang akan dilakukan berdasarkan kesepakatan yang telah terbangun dari proses konseling sebelumnya, Mengevaluasi jalannya proses dan hasil konseling (penilaian segera)' menurunnya kecemasan klien, perubahan perilaku klien dari tidak memiliki motivasi belajar menjadi mendapatkan kembali sikap yang memiliki motivasi belajar dan berpikir ke arah yang lebih positif, sehat dan dinamis, pemahaman baru dari klien tentang masalah yang dihadapinya dan adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas.

Pertemuan pertama, yang dilakukan pada hari sabtu, 07/05/2022. Pertemuan pertama ini dilaksanakan di sekolah, saat konseli datang peneliti mulai melakukan raport atau membangun hubungan keakraban dengan klien yakni menanyakan kabar dan sedikit basabasi guna menjalin huibungan kedekatan dengan klien dan menjelaskan maksud serta tujuan dari peneliti kepada klien. Kemudian peneliti membangun rasa percaya klien dengan menjelaskan asas kerahasiaan guna meyakinkan klien bahwa apa yang

dilakukan selama konseling individual berlangsung akan dijaga kerahasiaanya. Dan menjelaskan asas keterbukaan taklupa pula peneliti menginformasikan kepada klien agar klien mau terbuka dalam mengungkapkan permasalahanya, kemudian asas kesukarelaan agar klien secara sukarela dalam mengikuti seluruh tahapan konseling tanpa adanya paksaan, tercapainya keberhasilan dalam konseling individual sesuai dengan apa yang diharapkan.

Pada pertemuan pertama ini. klien masih terlihat ragu dan malu-malu hal ini terlihat perilaku klien yang masih menoleh ke samping, kadang juga garuk kepala. Namun peneliti terus mencoba meyakinkan klien agar tidak merasa ragu dan malu-malu lagi. Setelah peneliti merasa sudah mulai terjalin hubungan baik peneliti memasuki tahap transisi dan melanjutkan pada tahapan kegiatan. Pada tahap kegiatan ini klien mulai mengangkat permasalahan tentang penyebab klien mengalami motivasi belajar rendah lalu Klien mulai bercerita mengenai apa yang menyebabkan klien mengalami motivasi rendah. Peneliti dan klien sudah saling mengenal, sehingga klien nyaman menceritakan masalah yang sedang dihadapinya sehingga peneliti juga lebih mudah untuk menggali masalah AR ini, lalu klien menceritakan seluruh masalahnya sesuai yang sudah disiapkan yang relevan dengan masalah yang dialaminya. Klien mengeluarkan keluhan kesahnya semua yang dirasakannya setelah di eksplorasi ternyata klien ini tidak memiliki keinginan belajar karena menganggap diri tidak mampu bersaing sehingga klien banyak tidak mengerjakan tugas, walaupun mengerjakan maka dikerjakan di kelas sebelum masuk guru. Setelah dibahas dalam proses konseling individual. Klien mulai terlihat

nyaman karena peneliti selalu memberikan penerimaan yang baik selama proses konseling berlangsung dan konselor berusaha mengajak klien agar bisa memahami persoalan yang dialaminya sehingga mampu merubahnya kearah yang lebih baik yaitu klien mulai mencoba agar menata waktu belajarnya dan bertanggung jawab atas proses sekolah yang diamanatkan oleh orang tuanya kepada klien, Dan akhirnya setelah klien mulai memahami langkah yang diambil maka konselor mempertegas keputusan yang sudah diambil oleh klien yakni mengatur waktu belajar secara terjadwal agar mudah dilaksanakan. Dan akhirnya konselor menanyakan bagaimana perasaan klien setelah mengikuti konseling dan klien menjawab bahwa ia mulai mendapat pencerahan dan menyiapkan langkah yang lebih baik untuk memperbaikinya. Setelah informasi dianggap sudah cukup, peneliti menutup pertemuan dan menanyakan kesiapan klien untuk pertemuan berikutnya, kemudian mengakhiri pertemuan dengan berdoa bersama

Pertemuan kedua, dilaksanakan di sekolah ruang BK pada hari rabu, 11/05/2022. Sebelum memulai kegiatan peneliti mengajak klien untuk berdoa bersama agar konseling yang dilaksanakan ini dapat membantu klien dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Pada pertemuan ini, peneliti membangun hubungan keakraban dengan klien yakni menanyakan kabar dan sedikit basa-basi guna menjalin hubungan kedekatan dengan klien dan menjelaskan maksud serta tujuan dari peneliti kepada klien. Kemudian peneliti membangun rasa percaya klien dengan menjelaskan asas kerahasiaan guna meyakinkan klien bahwa apa yang dilakukan selama konseling

individual berlangsung akan dijaga kerahasiaanya. Dan menjelaskan asas keterbukaan agar klien mau terbuka dalam mengungkapkan permasalahanya, kemudian asas kesukarelaan agar klien secara sukarela dalam mengikuti seluruh tahapan konseling tanpa adanya paksaan sehingga tercapai keberhasilan dalam konseling individual sesuai dengan apa yang diharapkan kemudian peneliti masuk pada kegiatan inti dan peneliti meminta klien untuk menjabarkan kembali apa-apa saja yang menurutnya menjadi penyebab klien mengalami motivasi yang rendah. Lalu klien menceritakan semua masalah yang sedang dialami yaitu AR ini dalam hal ini klien merasa bahwa dirinya tidak mendapat perhatian dari orang tuanya sehingga ia tidak tertari untuk belajar bahkan ia mengakui bahwa memang AR ini sengaja tidak belajar agar orang tuannya tau betapa sakitnya hatinya sebagai anak yang tidak mendapat dorongan dari orang tuannya, lalu Konselor berusaha membantu mengatasi penyebab motivasi rendah ini dengan melakukan penerimaan dengan baik dan klien diajak untuk mengenali masalah dan diajak untuk memahami upaya orang tuanya merantau itu untuk siapa apakah untuk memenuhi kebutuhan anaknya atau untuk diri pribadi. Dan akhirnya klien mulai menerima dan mengakui bahwa ia salah dalam menilai orang tuanya dan ingin minta maaf atas keterbatasannya dalam berpikir. Setelah klien mulai memahami persoalannya dan memilih solusi yang diambilnya Konselor menegaskan kembali kapan klien meminta maaf kepada orangtuanya, lalu klien akan segera menelepon paling lambat besok setelah pelaksanaan konseling ini. Karena klien sudah mendapatkan solusi maka mengakhiri pertemuan kedua ini dan akan

dilanjutkan pertemuan berikutnya. Kemudian mengakhiri pertemuan dengan berdoa bersama.

Pertemuan ketiga, dilaksanakan di sekolah ruang BK pada hari Sabtu, 14/05/2022. Diawali dengan membangun hubungan keakraban dengan klien namun pada pertemuan ketiga ini tentu sudah akrab karena sudah dua kali pertemuan sebelumnya, dilanjutkan dengan berdoa lalu menjelaskan sedikit tentang asas kerahasiaan, asas keterbukaan dan asas kesukarelaan namun pada tahap ini penjelasannya sudah agak ringan karena raport sudah terbangun sehingga klien merasa lebih santai, lalu menyampaikan tujuan dan pentingnya menyelesaikan masalah ini. pada pertemuan ketiga ini masih melanjutkan pemberian treatment yang sesuai dengan permasalahan yang dialami klien. Sebelum masuk pada kegiatan inti peneliti menanyakan kesiapan klien dalam mengikuti konseling, setelah klien dinyatakan siap kemudian peneliti masuk pada kegiatan inti dan peneliti meminta klien untuk menjabarkan kembali apa-apa saja yang menurutnya menjadi penyebab klien mengalami motivasi yang rendah. Lalu klien menceritakan semua masalah yang sedang dialami yaitu AR sebagai klien ternyata ia tidak punya cita-cita dan harapan masadepan, klien juga mengungkapkan bahwa penyebab motivasinya rendah diantaranya karena kurangnya dukungan dari orangtua karena orangtuanya berada diperantauan, merasa rendah diri karena temannya yang lain memiliki orang tua sedangkan dia ada orang tua tetapi tidak ada ketika dibutuhkan, dengan permasalahan tersebut klien merasa lelah dan tidak ada semangat untuk sekolah, maka konselor mengajak klien untuk berpikir

dengan menanyakan bagaimana menurutmu apakah seseorang perlu untuk memiliki cita-cita dan berpikir tentang masa depan atau tidak? saat itu klien menjawab perlu kak, kira-kira kalau seandainya ada orang yang tidak memikirkan masadepannya apakah dia akan sukses dimasa depan? Klien menjawab tidak, dan akhirnya peneliti (konselor) mengajak klien untuk merenungi, lalu menanyakan seharusnya hal apa yang harus km lakukan? Klien menjawab perlu cita-cita dan berpikir kedepan, sehingga dengan itu klien didampingi peneliti mengungkapkan cita-citanya yaitu ingin menjadi guru, karena klien sudah menemukan solusi maka konselor menyimpulkan dan mempertegas jadi km sudah mengatakan bahwa km sudah punya cita-cita yaitu ingin jadi guru untuk jadi guru berarti harus butuh belajar dan usaha apakah km sudah siap? Klien menjawab siap kak, lalu peneliti menutup pertemuan dan peneliti mengajak klien untuk berdoa semoga apa yang menjadi hasil konsling ini menjadi langkah awal yang baik bagi klien.

Dari pelaksanaan *treatment* pada permasalahan motivasi belajar rendah pada siswa dengan menggunakan layanan konseling individual yang dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan yaitu sebelumnya subjek tidak memiliki hasrat belajar, merasa tidak adanya dorongan dan dukungan dari orangtua dalam belajar, tidak memiliki cita-cita atau masa depan, dan merasaangtuanya setelah diberikan layanan konseling individual menunjukkan perubahan yang signifikan yakni siswa mulai memahami bahwa orangtuanya yang pergi merantau itu adalah bagian dari upaya agar anaknya bisa hidup layak seperti anak-anak lain. Dan klien sudah bersedia minta maaf kepada

orangtuanya, dan klien sudah mulai dapat mengentaskan dan menemukan solusi tentang perlunya memiliki cita-cita masa depan dan perlunya belajar untuk menggapainya. Dengan demikian maka layanan konseling individual dapat mengentaskan masalah motivasi belajar siswa yang rendah.

4. Evaluasi

Kesimpulan dari pelaksanaan *treatment* pada permasalahan penyebab motivasi belajar siswa rendah menggunakan layanan konseling individual yang dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan yaitu subjek menunjukkan perubahan sikap kearah yang positif, sebelumnya siswa tidak mempunyai keinginan belajar, karena tidak adanya dorongan dari orang tua dan tidak memiliki cita-cita masa depan setelah melaksanakan *treatment* dengan menerapkan konseling individual siswa mulai mempunyai keinginan belajar dan sudah mulai ada harapan belajar lagi melalui perubahan ini merupakan suatu bukti bahwa layanan konseling individual dapat mengentaskan masalah motivasi belajar siswa rendah.

B. Pembahasan

Adapun deskripsi penyebab motivasi belajar AR rendah dilihat dari keinginan dan hasrat belajar, AR sangat kurang hal ini terlihat AR mengerjakan PR disekolah dengan menyalin tugas temannya, bahkan dari pengakuan AR sendiri bahwa ia memang malas belajar dan menganggap diri lemah serta tidak mampu bersaing dengan teman-temannya yang lain, sejalan dengan hasil wawancara kepada beberapa narasumber baik itu guru mata pelajaran, temannya yang atas nama Aldi,

guru BK maupun nenek AR. Kemudian hasil observasi peneliti selama proses wawancara dengan AR seolah tidak punya semangat, dan kebanyakan memalingkan mukanya ketempat lain, dari asumsi peneliti AR seperti merasa tidak punya semangat dan ada hal yang membebani. Permasalahan ini disebabkan atas kekecewaannya terhadap orang tuanya karena AR merasa tidak dianggap sejak orang tuanya merantau dan ditinggal bersama neneknya. Hal ini sejalan dengan pendapat Hamalik, 2015: 182) yang mengatakan bahwa sikap keluarga berpengaruh dalam tingkah laku dan perbuatan belajar siswa di sekolah.

Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar dari beberapa nara sumber dapat disimpulkan bahwa AR ini memang kurang mendapatkan dorongan baik dari orang tua dan lingkungan maupun dorongan dari dalam dirinya, memang dari neneknya juga mendapatkan dorongan tetapi mungkin saja dorongan yang diberikan kurang tepat atau masih mengharapkan kepedulian dari orang tuannya sendiri sehingga dorongan yang diberikan tidak berefek pada AR, sehingga memiliki semangat belajar yang rendah yang berakibat pada rendahnya prestasi akademiknya. Pemaparan di atas sejalan dengan pendapat (Slameto, 2015) yang mengatakan bahwa Orang tua yang kurang atau tidak memperhatikan pendidikan anaknya seperti acuh tak acuh terhadap belajar anak, tidak mengatur waktu belajarnya, tidak memperhatikan kepentingan dan kebutuhan anak dalam belajar akan menimbulkan kesukaran-kesukaran dalam belajar anak sehingga mengalami ketertinggalan dan akhirnya anak malas belajar. Jika orang tua selalu memberikan dorongan yang positif, ramah dan lembut namun mempunyai aturan terhadap tingkah laku anak, lebih

banyak memberikan masukan dan bukan mengkritik maka akan membuat anak termotivasi untuk belajar dan berprestasi.

Permasalahan berikutnya dilihat dari harapan dan cita-cita masa depan pernyataan AR didukung oleh sumber lain bahwa AR ini belum membangun kesadaran dalam menempuh pendidikan hal ini sesuai dengan pernyataannya bahwa ia belum punya cita-cita, dan tidak terlalu suka membicarakan cita-cita dan membicarakan masa depan, bahkan targetnya hanya cukup sampai selesai SMA itupun AR tidak yakin nbisa bertahan sampai selesai SMA. Kemudian berdasarkan hasil observasi saya selama penelitian AR ini ketika menjawab pertanyaan wawancara seperti orang yang lemah dan tidak ada semangat. Permasalahan selanjutnya yaitu penghargaan dalam belajar dari pengakuan AR Memang ia tidak mendapatkan penghargaan yang menyentuh sehingga AR ini memang merasa tidak mendapatkan penghargaan tersebut, kalau dari guru penghargaan yang diberikan hanya memberi motivasi secara keseluruhan, dan untuk orangtuannya ia merasa tidak mendapatkan penghargaan sehingga ia merasa diabaikan, dengan peristia seperti itu mengakibatkan siswa merasa tidak perlu belajar sebagai bagian pembalasan atas sikap yang diberikan oleh orangtuannya. Hasil observasi peneliti selama proses wawancara AR ketika menjelaskan ini matanya berkaca-kaca asumsi dari penliti itu karena tekanan yang dialami terkait dengan persepsinya terhadap orangtuannya yakni AR merasa bahwa ia tidak dipedulikan. Untuk kegiatan yang menarik dalam belajar menurut hasil wawancara dari AR gurunya sudah memberikan yang terbaik saat mengajar namun dari AR sendirilah yang tidak terlalu memperdulikan

pelajaran dan pernyataan tersebut juga didukung oleh pernyataan dari aldi sahabat dari AR dan juga guru BK serta guru mata pelajaran. Poin selanjutnya adalah Adanya lingkungan belajar yang kondusif, kalau dilihat dari lokasi sekolahnya cukup kondusif karena berada di ujung kampung, hal ini sejalan dengan apa yang telah dijelaskan oleh semua responden baik AR, Aldi, guru mata pelajaran, dan guru BK. Untuk hasil observasi terkait dengan tempat sekolah cukup kondusif dan yang memungkinkan adalah tempat belajar di rumah namun siswa lain juga hampir seperti itu maka dari itu berarti ada factor lain diluar dari faktor ini yang mempengaruhi motivasi belajar AR ini peneliti berasumsi perhatian orangtua merupakan masalah rendahnya motivasi belajar AR.

1. Penyebab Terjadinya Rendahnya Motivasi Belajar Siswa

Berdasarkan hasil analisis rendahnya motivasi belajar siswa yang dilaksanakan di SMP Negeri 4 Kabaena Timur berdasarkan indicator “Adanya keinginan hasrat belajar” dari hasil analisis ini rendahnya motivasi belajar disebabkan oleh AR merasa tidak dihiraukan oleh orang tuanya dan tindakan yang dilakukan oleh AR ini merupakan tindakan penantangan atas perlakuan orang tuanya yaitu AR ditinggalkan merantau oleh orangtuanya, hal ini sejalan dengan pernyataan AR yang mengatakan bahwa ia tidak dimotivasi oleh orangtuanya , tidak dihiraukan oleh bapak dan mamanya dan merasa sedih sehingga AR tidak mau belajar sebagai upaya protes yang diberikan kepada orangtuanya, pernyataan ini juga masih sejalan dengan pernyataan Aldi bahwa orang tua AR jarang dikampung dan sedang merantau kemudian pernyataan

guru BK juga mengatakan bahwa AR ini mengalami motivasi yang rendah dalam belajar bilah dikaitkan dengan pernyataan AR saling mendukung yaitu memang kurang perhatian dari orang tuanya sehingga motivasi belajarnya rendah yang berakibat padah rendahnya prestasi belajar.

Tinjauan dari indikator “Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar” AR ini memang mengalami kurangnya perhatian orang tuanya karena orangtuanya sedang merantau sehingga ia kurang mendapatkan dorongan dalam belajar. AR tinggal bersama neneknya selama orang tuanya sedang merantau. Sebagaimana hasil wawancara peneliti pada AR yang mengatakan bahawa ia tidak dapat motivasi dari orang tuanya karena ia tinggal bersama neneknya, dan pulangny satu kali dalam satu tahun biasanya pada lebaran idul fitri dan kadang juga 2 tahun baru pulang, orangtuanya merantau sudah sekitar 4 tahun dan informasi dari Aldi juga menguatkan bahwa orang tua AR merantau dan jarang pulang dikampung, pernyataan ini mendukung pernyataan AR bahwa ia memang kurang mendapat perhatian

Selanjutnya pada indicator “Adanya harapan dan cita-cita masa depan” pada indicator ini AR Merasa tidak pantas dalam bercita cita padahal setiap orang seharusnya punya cita-cita sebagai patokan dalam mencapai tujuannya namun berbeda dengan AR sebagaimana dalam pernyataannya yang mengatakan bahwa ia belum mempunyai cita-cita dan merasa tidak pantas memiliki cita-cita. Lalu dilanjutkan lagi pernyataan dari guru BK yang mengatakan bahwa AR ini belum sadar tentang pentingya pandidikan dan

belum menggunakan kemampuannya dengan baik yang mengakibatkan mengalami prestasi yang rendah.

Pada indikator motivasi belajar “Adanya penghargaan dalam belajar” AR ini merasa bahwa ia tidak mendapat penghargaan dari orang tuanya dan menurut AR orangtuanya tidak mau tau kegiatannya hanya saja ia memfasilitasi segala kebutuhannya, begitu juga pernyataan nenek AR atasnama Arnia ia mengatakan bahwa tidak mendengar kalau ia memberikan perhatian atau penghargaan, yang mereka tanyakan hanya ia pergi sekolah atau tidak, Aldi juga mengatakan AR pernah bercerita padanya bahwa AR itu merasa tertekan karena ia tidak mendapatkan dukungan dari orang tuanya dan juga dari sekolah karena ia bukan orang yang punya prestasi yang baik begitu juga hasil wawancara dengan guru BK bahwa AR tidak mendapat dukungan yang baik karena ia tinggal bersama neneknya dan orang tuanya pergi merantau. Pendapat di atas tentu ada kesenjangan bahwa orang tuanya memfasilitasi seluruh kebutuhannya sekolah dan kehidupan AR , artinya orang tua AR memiliki kepedulian terhadap AR yang mungkin menjadi masalah adalah kesalahpahaman dalam menilai olehnya itu perlunya pemecahan masalah.

Kemudian pada indikator Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar dan Adanya lingkungan belajar yang kondusif tidak mendapatkan masalah dari kedua indikator itu dari segi cara guru mengajar atau menyampaikan materi sudah bagus dan dari segi lingkungan belajar kondusif namun dalam wawancara di atas dari 4 indikator menunjukkan bahwa perlunya melakukan penanganan karena adanya mis komunikasi yang menyebabkan AR ini menyalahkan orang

tuanya padahal tentu merantaunya orang tua juga demi mencari biaya hidup dan sekolah anaknya. Kesalahpahaman di atas perlu ditindak lanjuti dengan penerapan *treatment* agar AR mendapatkan solusi yang tepat.

2. Pelaksanaan Layanan Konseling Individual dalam Mengentaskan Motivasi Belajar Siswa Rendah

Berdasarkan kajian permasalahan motivasi belajar siswa yang rendah maka peneliti melakukan konseling individual sebagai solusi dalam mengentaskannya, setelah diobservasi dianggap cukup dan siswa AR sudah menemukan solusinya maka pelaksanaan konsling individual dicukupkan tiga kali pertemuan. Pada pertemuan pertama dalam pelaksanaan konseling individual ini, klien masih terlihat ragu dan malu-malu hal ini terlihat perilaku klien yang masih menoleh ke samping kadang juga garuk kepala. Namun peneliti terus mencoba meyakinkan klien agar tidak merasa ragu dan malu-malu lagi. Setelah konselor merasa sudah mulai terjalin hubungan baik konselor mulai menanyakan penyebab klien mengalami motivasi belajar rendah terkait factor keinginan dan hasrat belajar Klien lalu klien menceritakan seluruh masalahnya ia mengeluarkan keluh kesahnya semua yang dirasakannya setelah dieksplorasi ternyata klien ini tidak memiliki keinginan belajar karena menganggap diri tidak mampu bersaing sehingga klien sering tidak mengerjakan tugas, walaupun mengerjakan maka dikerjakan di kelas sebelum masuk guru. Setelah dibahas dalam proses konseling individual. Klien mulai terlihat nyaman karena konselor selalu memberikan penerimaan yang baik selama proses konseling berlangsung dan konselor berusaha mengajak klien

agar bisa memahami persoalan yang dialaminya sehingga mampu merubahnya kearah yang lebih baik yaitu klien mulai mencoba agar menata waktu belajarnya dan bertanggung jawab atas proses sekolah yang diamanatkan oleh orang tuanya kepada klien, Dan akhirnya setelah klien mulai memahami langkah yang diambil maka konselor mempertegas keputusan yang sudah diambil oleh klien yakni mengatur waktu belajar secara terjadwal agar mudah dilaksanakan. Setelah mengikuti konseling klien mulai mendapat pencerahan dan menyiapkan langkah yang lebih baik untuk memperbaikinya.

Dalam upaya mengentaskan masalah motivasi belajar rendah pada factor “dorongan dan kebutuhan dalam belajar” konselor mulai meminta klien untuk menjabarkan kembali apa-apa saja yang menurutnya menjadi penyebab mengalami motivasi yang rendah. Lalu klien menceritakan semua masalah yang sedang dialami yaitu AR ini dalam hal ini klien merasa bahwa dirinya tidak mendapat perhatian dari orang tuanya sehingga ia tidak tertarik untuk belajar bahkan ia mengakui bahwa memang klien ini sengaja tidak belajar agar orang tuannya tau betapa sakitnya hatinya sebagai anak yang tidak mendapat dorongan dari orang tuannya, hasil observasi selama proses konseling siswa terlihat terbata-bata dalam mengungkapkan permasalahannya (emosi tinggi) lalu Konselor berusaha membantu mengatasi penyebab motivasi rendah ini dengan melakukan penerimaan dengan baik dan klien diajak untuk mengenali masalah dan diajak untuk memahami upaya orang tuanya merantau itu untuk siapa apakah untuk memenuhi kebutuhan anaknya atau untuk diri pribadi. Dan akhirnya klien mulai menerima dan mengakui bahwa ia salah dalam menilai

orang tuanya dan ingin minta maaf atas sikapnya selama ini yang melakukan perlawanan dengan malas belajar. Setelah klien mulai memahami persoalannya dan memilih solusi yang diambilnya Konselor menegaskan kembali kapan klien meminta maaf kepada orangtuanya, lalu klien akan segera menelepon paling lambat besok setelah pelaksanaan konseling ini. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan konseling individual dapat mengentaskan permasalahan yang dialami oleh seseorang sebagaimana Prayitno mengatakan bahwa dengan konseling individual beban klien menjadi ringan dan potensi klien dapat berkembang kapasitasnya dan dapat memahami dirinya mengenai masalah yang dihadapinya, dapat menjalin hubungan sosial dengan baik dan bisa bergaul dengan lingkungan sekitar (Imaniami, 2015).

Pada pembahasan motivasi belajar siswa rendah pada factor “Adanya harapan dan cita-cita masa depan” konselor meminta klien untuk menjabarkan apa-apa saja yang menurutnya menjadi penyebab klien mengalami motivasi belajar yang rendah. Lalu klien menceritakan semua masalah yang sedang dialami yaitu AR sebagai klien ternyata ia tidak punya cita-cita dan harapan masadepan, klien juga mengungkapkan bahwa penyebab motivasinya rendah adalah kuranya dukungan dari orangtua karena orangtua AR berada diperantauan, merasa rendah diri karena temannya yang lain memiliki orang tua sedangkan dia ada orang tua tetapi tidak ada ketika dibutuhkan, dengan permasalahan tersebut klien merasa lelah dan tidak ada semangat untuk sekolah, maka konselor mengajak klien untuk berpikir dengan menanyakan bagaimana menurutmu apakah seseorang perlu untuk memiliki cita-cita dan berpikir

tentang masa depan atau tidak? saat itu klien menjawab perlu kak, kira-kira kalau seandainya ada orang yang tidak memikirkan masadepannya apakah dia akan sukses dimasa depan? Klien menjawab tidak, dan akhirnya peneliti (konselor) mengajak klien untuk merenungi, lalu menanyakan seharusnya hal apa yang harus km lakukan? AR menjawab perlu cita-cita dan memikirkan masadepan, sehingga dengan itu AR didampingi peneliti mengungkapkan cita-citanya yaitu ingin menjadi guru, karena klien sudah menemukan solusi maka konselor menyimpulkan dan mempertegas jadi km sudah mengatakan bahwa km sudah punya cita-cita yaitu ingin jadi guru untuk jadi guru berarti harus memerlukan usaha dan butuh belajar, apakah km sudah siap? Klien menjawab siap kak, dengan demikian menunjukan bahawa permasalahan rendahnya motivasi belajar dapat dientaskan dengan menerapkan layanan konseling individual hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Prihatiningtia, 2020 yang mengatakan bahwa penggunaan konseling individu dengan teknik modelling dapat meningkatkan motivasi belajar. Hal ini menunjukan bahwa konseling individual merupakan solusi yang baik dalam upaya meningkatkan atau mengentaskan masalah klien.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi motivasi belajar siswa dan penanganannya studi kasus di SMP Negeri 4 Kabaena Timur maka dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Factor-fakto yang mempengaruhi rendahnya Motifasi belajar siswa (AR) di SMP Negeri 4 Kabaena Timur dari enam fakto yang paling kuat pengaruhnya adalah empat factor yaitu keinginan hasrat belajar, dorongan dan kebutuhan dalam belajar, harapan dan cita-cita masa depan, penghargaan dalam belajar. Untuk kegiatan yang menarik dalam belajar, lingkungan belajar yang kondusif, tidak memberikan pengaruh yang besar pada motivasi belajar AR.
2. Penyebab siswa SMP Negeri 4 Kendari mengalami motivasi rendahnya motivasi belajar yang rendah adalah karena AR merasa tidak dihiraukan dan tidak mendapat perhatian yang baik dari orang tuanya sehingga AR melakukan perlawanan dengan tidak mau belajar yang akhirnya menimbulkan siswa tersebut memiliki prestasi belajar yang rendah.
3. Pengentasan masalah rendahnya motivasi belajar siswa menggunakan layanan konseling individual, setelah pelaksanaan konseling individual subjek menunjukkan perubahan sikap kearah yang positif, sebelumnya siswa tidak mempunyai keinginan belajar, karena tidak adanya dorongan dari orang tua dan tidak memiliki cita-cita masa depan setelah melaksanakan *treatment*

dengan menerapkan konseling individual siswa mulai mempunyai keinginan belajar dan sudah mulai ada harapan belajar lagi melalui perubahan ini menunjukkan bahwa layanan konseling individual dapat mengentaskan masalah motivasi belajar siswa rendah

B. Saran

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan kepada pihak sekolah agar cepat tanggap terhadap siswa yang memiliki masalah motivasi belajar rendah sehingga tidak menjadi kendala dalam proses belajar mengajar, bagi guru BK diharapkan dapat menggunakan konseling individual dalam mengentaskan masalah motivasi belajar siswa yang rendah, bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menerapkan teknik konseling agar memperkaya pengetahuan dalam bidang konseling individual.

DAFTAR PUSTAKA

- Arianti. (2019) peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Jurnal kependidikan 12 (2) 117-134)
- Dimiyati & Mudjiono. 2015. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Fuad
- Djamarah Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Gumilang, Galang S. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Konseling individual*. Jurnal Fokus Konseling, Bimbingan dan Konseling, Universitas Nusantara PGRI, Kediri
- Imaniami, Erin. (2015). “*Layanan Konseling Individual dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SMA N 1 Sedayu Bantul*”. Skripsi. Fakultas Dakwa dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Diakses melalui <http://www.digilib.uin-suka.ac.id>. Diunduh 20 April 2022
- Januri. M.R & Muslim. A.(2022) *Konseling individu berbasis virtual untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada masa pandemic kovid 19*. *Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Isla*, 5 (1), 39-58
- Lubis, Namora Lumongga. 2011. *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Mahdhi, I. (2020). *Konseling Individual Terhadap Remaja Pelaku Gembalan (Studi di Kecamatan Cimanuk Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten)*(Doctoral dissertation, UIN SMH Banten).
- Muhlisian, Asep A. (2013). *Analisis Kesalahan Terjemahan Bahasa Jepang yang Terdapat dalam Karya Ilmiah Mahasiswa S2 Universitas Pendidikan Indonesia*. respository.upi.edu/perpustakaan.upi.edu
- Hamalik, Oemar 2015. *Motivasi Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Prihatiningtia, P. (2020). *Pengaruh Layanan Konseling Individu dengan Teknik Modelling untuk Meningkatkan Motivasi Belajar di SMA Negeri 1 Tambakboyo. Nusantara of Research : Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri (e-Journal)*, 7(1), 49-56.
<https://doi.org/10.29407/nor.v7i1.15068>.
- Rabbany, N. F. (2019). *Pemanfaatan Catatan Anekdote dalam Menyelesaikan Masalah Siswa Kelas XI Di SMA Swasta Dharmawangsa Medan*.
- Rahmayanti Fitria. 2015. Hubungan Lingkungan Sosial terhadap Motivasi Belajar Siswa.
- Ratumanan & Imas, Rosmiati. (2019) *Perencanaan pembelajaran*. Depok: PT. Rajagrafindo persada
- Sardiman, A.M. 2015. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada..
- Slameto. 2015. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta :PT Rineka Cipta
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Uno Hamzah B.. 2015. *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yusuf Syamsu. (2011) *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Yusuf Syamsu. (2015) *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.